

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bencana alam sebagai isu global yang melanda setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Faktor seperti geografis dan karakteristik lam memainkan peran penting menentukan jenis bencana yang terjadi. Indonesia, berada di persimpangan dua lempeng tektonik, rentan terhadap gempa dan tsunami. Selain itu, posisinya yang melintasi garis katulistiwa membuatnya memiliki iklim tropis dengan tingkat curah hujan yang tinggi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya banjir dan longsor. Penelitian oleh Paimin, Sukresno, dan Pramono (2009) menyebutkan bahwa kerentanan terhadap tanah longsor terkait dengan kondisi lereng yang curam, keberadaan bidang miring yang tidak menahan air di lapisan bawah permukaan tanah, serta adanya air tanah di atas lapisan yang jenuh air. Paimin juga menambahkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menentukan kerentanan terhadap longsor, yaitu faktor alamiah dan faktor manajemen. (Jurnal Spasial Vol 6. No. 3, 2019).

Longsor adalah aksi dari suatu rangkaian pengaruh yang mengganggu keseimbangan yang menyebabkan perkembangan massa tanah dan batuan dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Geologi yang tidak rata dan bergelombang, kepadatan populasi yang tinggi di daerah miring dan penggunaan lahan dan ruang yang tidak menguntungkan menekan lingkungan. Faktor penyebab longsor normal adalah morfologi permukaan dunia, penggunaan lahan, litologi, konstruksi topografi, presipitasi serta gerakan tanah. Selain variabel normal, longsor disebabkan oleh faktor tindakan manusia yang mempengaruhi suatu pemandangan, misalnya kegiatan hortikultura, penumpukan tanjakan, pemotongan miring dan penambangan (Karnawati D. , 2003).

Kejadian longsor dapat menjadi resiko kegagalan jika dapat menyebabkan bencana yang dapat berupa kerugian atau kehilangan harta benda, nyawa yang terancam, kehilangan rasa aman, gangguan aktivitas masyarakat dan bahkan menyebabkan kematian. Bencana longsor merupakan salah satu bencana yang kejadiannya semakin meningkat diberapaa tahun terakhir ini, Disampin intensistas curah hujan yang tinggi, faktor lainnya yaitu pendayagunaan sumberdaya alam yang secara tidak teratur atau melampaui daya dukungnya sehingga akan memicu terjadi bencana tersebut. Penyebab tanah longsor dibagi menjadi dua, yaitu karena proses alami dalam perubahan struktur muka bumi, yakni adanya gangguan kestabilan pada tanah atau batuan penyusun lereng. Meskipun longsor merupakan gejala fisik alami, namun beberapa hasil aktivitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam juga

dapat menjadi faktor penyebab ketidakstabilan lereng yang dapat mengakibatkan terjadinya longsor. Yang kedua itu disebabkan oleh faktor perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan risiko rawan longsor semakin besar. Tanah longsor memiliki daya rusak maupun intensitas yang semakin meningkat, sehingga kerugian yang ditimbulkanpun semakin besar, untuk itu diperlukan mitigasi atau suatu tindakan yang dapat mengurangi dampak bencana tersebut. Secara umum mitigasi dapat dilakukan secara struktural dengan berfokus pada perbaikan/perkuatan lereng tersebut ataupun secara nonstruktural dengan berfokus pada edukasi masyarakat di sekitar lereng.

Kota Malang adalah salah satu kota yang pertumbuhannya terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Semakin meningkat jumlah penduduk saat ini maka kebutuhan akan permukiman semakin meningkat juga. Tingginya pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan berdampak terhadap tingginya harga lahan di pusat Kota. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota Malang khususnya yang berpenghasilan rendah membuat mereka bertempat tinggal di daerah pinggiran terutama di daerah sekitar sempadan sungai. Hal tersebut dapat dilihat banyak didirikan permukiman dari beberapa tempat di daerah Kota Malang, salah satunya di kawasan daerah aliran sungai Metro, di RW 10 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun. Kawasan ini seharusnya bukan tempat untuk pemukiman sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Malang yaitu Perda No. 4 Tahun 2011 pasal 42 yang menyebutkan bahwa kawasan sempadan sungai adalah kawasan lindung, kemudian ditegaskan pada poin 4 yang menyebutkan harus adanya pencegahan dan menangkal pembangunan di sepanjang sempadan sungai untuk kebutuhan sosial, ekonomi dan pembangunan fisik lainnya, kecuali pembangunan yang digunakan untuk maksud dan tujuan perlindungan dan pengelolaan sungai.

Permukiman yang berada di bantaran sungai tersebut berada pada kawasan rawan Tanah Longsor, dan cenderung menjadi kumuh. Hal ini akibat ketidakmampuan masyarakat golongan berpendapatan rendah untuk membeli rumah. Sebagai alternatif untuk mendapatkan tempat berlindung yang dekat dengan tempat kerja maka permukiman dibangun di kawasan-kawasan marginal seperti lahan di bantaran sungai. Mengingat Kawasan ini adalah Kawasan rawan bencana longsor tinggi akan memberikan dampak kerusakan yang sangat berat, bahkan sampai kerugian harta dan jiwa penduduk yang bermukim pada daerah tersebut.

Kejadian tanah longsor terpantau di Jalan Gempol Marga Bakti 2, RT 6 RW 10, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang, sekitar pukul 07.30 WIB pada hari Sabtu, 29 April 2023. Peristiwa ini dipicu oleh hujan deras yang melanda area tersebut sejak Jumat, 28 April 2023, dari siang hingga malam. Prayitno, Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang, menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya

longsor adalah tingginya curah hujan. Prayitno menyampaikan bahwa setidaknya 13 rumah di daerah tersebut mengalami kerusakan akibat longsor. Saat ini, tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang tengah turun ke lokasi untuk melakukan penilaian dan berkoordinasi dengan pihak terkait guna penanganan situasi. Tim evakuasi yang terdiri dari BPBD Kota Malang, Palang Merah Indonesia (PMI), Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar), dan sejumlah relawan telah melakukan proses evakuasi, yang masih berlangsung hingga petang Sabtu. Dalam rangka keamanan warga yang terdampak, mereka diminta untuk meninggalkan rumah mereka. Lurah Tanjungrejo, Abdul Aziz, mengungkapkan bahwa warga yang dievakuasi sementara ini dibawa ke Gereja Karmel yang berdekatan dengan lokasi kejadian. Aziz menegaskan bahwa tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini, dan warga yang membutuhkan perawatan kesehatan akan dievakuasi ke layanan kesehatan terdekat (<https://malang.viva.co.id/peristiwa/2374-longsor-timpa-belasan-rumah-di-sukun-kota-malang>). Dari penjabaran ini maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul Arah mitigasi bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas maka terdapat permasalahan yang melandasi penelitian ini yaitu belum ada upaya dan solusi yang akan dilakukan didalam melakukan mitigasi di Kawasan tersebut, mengingat ada dampak bencana longsor yang ditimbulkan khususnya di dalam penanganan strategi dan kebijak Kawasan permukiman yang ada di wilayah RT 06 RW 10 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana arahan mitigasi bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang ?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

Dalam penelitian ini yang bertujuan untuk merumuskan arahan mitigasi bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjungrejo Adapun beberapa sasaran guna menacapai tujuan yang diinginkan antara lain:

1. Mengidentifikasi dampak kerusakan permukiman di Sempadan Sungai Metro akibat bencana longsor RW. 10 Kel. Tanjungrejo
2. Menganalisis resiko bencana longsor pada kawasan permukiman di Sempadan Sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjung Rejo
3. Arahan mitigasi bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai Metro RW 10 Kel. Tanjungrejo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, diperlukan penentuan pembatasan atau ruang lingkup agar penelitian tersebut tetap konsisten dan terarah dalam lingkup studi yang diangkat. Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua aspek, yakni ruang lingkup substansial yang mencakup batasan materi penelitian, dan ruang lingkup spasial yang mencakup pembatasan wilayah atau lokasi penelitian. Penjelasan terkait kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1.5 Ruang Lingkup Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan kesesuaian judul dan kondisi dari lokasi yang akan diteliti.

Secara administratif, Kelurahan Tanjungrejo dikelilingi oleh kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang. Tanjungrejo adalah sebuah desa yang terletak di provinsi Jawa Timur Indonesia dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kelurahan Bareng.
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Kelurahan Sukun.
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Bandungrejosari.
- Sebelah barat : Berbatasan dengan Kelurahan Bandulan.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

1.6 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah bagian yang berisi cakupan dan batasan materi yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Dari perumusan masalah yang telah ada materi ini difokuskan pada arahan mitigasi bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjungrejo. Adapun lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dampak kerusakan permukiman di Sempadan Sungai Metro akibat bencana longsor di RW. 10, Kel. Tanjungrejo.

Dalam mengidentifikasi dampak kerusakan permukiman di sempadan sungai metro, diperlukan pembahasan materi terkait permukiman untuk mengetahui lingkup karakteristik permukiman yang akan diidentifikasi. Selain itu diperlukan juga materi terkait kebencanaan dalam hal ini spesifik kepada bencana longsor untuk mengetahui lingkup pembahasan yang berkaitan dengan bencana longsor serta mitigasinya.

2. Mengidentifikasi risiko, bahaya dan kerentanan bencana longsor pada kawasan permukiman di Sempadan Sungai Metro RW10, Kelurahan Tanjungrejo meliputi;
 - ❖ Materi mengenai bahaya bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai sebagai dasar untuk menganalisis bahaya bencana.
 Dalam melakukan kajian bahaya bencana longsor Aspek yang akan dibahas dalam melakukan kajian bahaya bencana longsor meliputi; Curah hujan, Kemiringan lereng, Jenis tanah dan Penggunaan lahan.
 - ❖ Materi mengenai kerentanan bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai sebagai dasar untuk menganalisis kerentanan bencana longsor.
 Dalam melakukan kajian kerentanan aspek yang akan dibahas meliputi tinjauan dari sejumlah faktor, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik seperti kondisi lingkungan, aspek ekonomi, dan dinamika sosial, terdapat peningkatan kerentanan dan potensi kerugian yang dihadapi oleh masyarakat komunitas akibat dampak kerawanan..
 - ❖ Materi mengenai risiko longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai untuk menganalisis risiko bencana longsor.
 Aspek yang akan dibahas dalam hal ini merupakan dampak yang timbul akibat suatu risiko, atau kerugian yang mungkin terjadi, dapat bersifat fisik, lingkungan, atau sosial, yang disebabkan oleh interaksi antara ancaman alam dan kegiatan manusia, serta oleh kondisi kerentanan pada suatu wilayah..
3. Materi mengenai untuk merumuskan Arahan Kawasan permukiman di sempadan sungai metro RW 10 Kel. Tanjungrejo . Aspek yang akan dibahas dalam merumuskan arahan kawasan permukiman pada pasca longsor di sempadan sungai berdasarkan hasil tingkat risiko.

1.7 Keluaran Dan Manfaat

Keluaran yang diharapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran. Adapun kegunaannya adalah bagaimana keluaran yang dihasilkan benar-benar mempunyai manfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain. Berikut dapat dipahami keluaran yang akan dihasilkan oleh peneliti dan manfaat yang didapat dari penelitian ini.

1.7.1 Keluaran Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan pada penelitian ini maka keluaran atau output yang diharapkan dan akan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Teridentifikasi dampak kerusakan permukiman di Sempadan Sungai Metro akibat bencana longsor RW 10 Kelurahan Tanjungrejo .
2. Diketuainya resiko bencana longsor pada kawasan permukiman di Sempadan Sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjungrejo.
3. Terumuskannya arahan mitigasi bencana longsor pada kawasan permukiman di sempadan sungai Metro RW 10 Kel. Tanjungrejo.

1.8 Manfaat Penelitian

Mengacu pada hasil penelitian ini, terdapat sejumlah keuntungan yang dapat diperoleh, meliputi manfaat praktis dan manfaat akademis. Kedua jenis manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.8.1 Manfaat Praktis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai panduan bagi para akademisi yang berencana untuk melakukan penelitian serupa atau penelitian yang lebih rinci dalam konteks kajian yang sama. Arahan kawasan permukiman di sempadan sungai pasca longsor. Harapannya, penelitian ini tidak hanya dianggap sebagai persyaratan untuk memenuhi syarat kelulusan, melainkan juga sebagai pengalaman pembelajaran bagi penulis sendiri. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mencapai tujuannya dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk bantuan dan masukan teori, referensi, lembaga penelitian sebelumnya, partisipasi masyarakat terkait sebagai narasumber, dan juga bimbingan dari dosen pembimbing. Semua dukungan ini diharapkan dapat membantu pengembangan pemikiran penulis mengenai pengelolaan kawasan permukiman di daerah sepanjang sungai pasca longsor.

1.8.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diinginkan oleh penulis melalui penelitian ini mencakup proses pembelajaran mengenai pengelolaan kawasan permukiman di daerah sungai setelah terjadinya longsor. Dalam penyelenggaraan penelitian ini, berbagai metode penelitian digunakan dengan harapan dapat menjadi panduan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, diinginkan agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca, baik dalam konteks perencanaan maupun secara umum.

1.9 Sistematika Pembahasan

Secara umum, struktur penulisan ini mencakup enam bab yang memberikan gambaran keseluruhan mengenai penelitian ini. Sistematika penulisan terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup (termasuk lingkup materi dan wilayah), keluaran dan manfaat yang diharapkan, kerangka berpikir, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diuraikan teori-teori yang menjadi dasar atau acuan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk cara mencari dan mengolah data yang diperoleh dari pengumpulan data.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini memberikan gambaran kondisi eksisting lokasi studi berdasarkan data hasil amatan lapangan melalui data sekunder dan primer.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan diuraikan hasil analisis berdasarkan sasaran dan amatan lapangan, khususnya terkait dengan Kelurahan Tanjungrejo.

BAB VI PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh kegiatan penelitian dan memberikan saran atau rekomendasi untuk pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan wilayah, terutama terkait penanganan dampak bencana kebakaran permukiman.

KERANGKA PIKIR

ARAHAN KAWASAN PERMUKIMAN DI SEMPADAN SUNGAI METRO PASCA LONGSOR (STUDI KASUS : RT 06 RW 10 KELURAHAN TANJUNGREJO KEC. SUKUN KOTA MALANG)

Permasalahan umum

Kejadian bencana alam merupakan tantangan yang dialami oleh setiap negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Faktor-faktor seperti letak geografis dan karakteristik alam memainkan peran krusial dalam menentukan jenis bencana yang dapat terjadi. Indonesia, dengan posisi geografisnya yang berada di pertemuan dua lempeng tektonik, menjadikan negara ini sangat rentan terhadap gempa bumi dan tsunami. Selain itu, lokasinya yang melintasi garis katulistiwa membuat Indonesia memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi, yang menyebabkan negara ini sangat rentan terhadap banjir dan longsor. Kerentanan terhadap tanah longsor, menurut penelitian Paimin, Sukresno, dan Pramono (2009), terkait dengan kondisi lereng yang curam, keberadaan bidang luncur yang tidak dapat menahan air di lapisan bawah permukaan tanah, serta adanya air tanah di atas lapisan yang jenuh air. Paimin juga menambahkan bahwa terdapat dua variabel atau faktor penentu dalam kerentanan terhadap longsor, yaitu faktor alami dan faktor manajemen. (Jurnal Spasial Vol 6. No. 3, 2019)

Permasalahan khusus

Peristiwa tanah longsor terjadi di Jalan Gempol Marga Bakti 2, RT 6 RW 10, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun Kota Malang sekitar pukul 07.30 WIB Sabtu, 29 April 2023. Longsor terjadi akibat hujan deras yang terjadi sejak Jumat, 28 April 2023 siang hingga malam. Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang, Prayitno mengatakan, bahwa penyebab longsor adalah curah hujan tinggi. Setidaknya ada 13 rumah di daerah ini yang rusak akibat longsor. Tim BPBD Kota Malang saat ini sedang turun ke lokasi untuk melakukan assessment dan berkoordinasi pada pihak terkait untuk penanganan,” kata Prayitno. Proses evakuasi dilakukan oleh Tim BPBD Kota Malang bersama PMI, Damkar dan sejumlah relawan. Hingga Sabtu petang proses evakuasi masih berlangsung. Demi keamanan warga yang terdampak diminta untuk mengosongkan rumah. Sementara itu, Lurah Tanjungrejo, Abdul Aziz mengungkapkan bahwa warga yang terdampak di evakuasi ke Gereja Karmel yang berada di dekat lokasi. “Sementara ini evakuasi masih di wilayah kami sendiri, sambil menunggu kebijakan dari pihak terkait. Karena kami bersinggungan langsung dengan pimpinan jemaat yang ada di sini, jadi untuk sementara ini di gereja. Kebetulan masih ada tempat dan juga halamannya luas,” ujar Aziz. Aziz memastikan tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini. Untuk warga yang sakit dievakuasi ke layanan kesehatan terdekat (<https://malang.viva.co.id/peristiwa/2374-longsor-timpa-belasan-rumah-di-sukun-kota-malang>). Dari penjabaran ini maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul Arahan Kawasan Permukiman Di Sempadan Sungai Pasca Longsor Di Sungai

Rumusan masalah

Berlandaskan latar belakang maka terdapat permasalahan yang melandasi penelitian ini yaitu belum ada upaya dan solusi yang akan dilakukan didalam melakukan mitigasi di Kawasan tersebut, mengingat ada dampak bencana longsor yang ditimbulkan khususnya di dalam penanganan strategi dan kebijak Kawasan permukiman yang ada di wilayah RW 10 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana arahan Mitigasi Bencana Longsor Pada Kawasan permukiman di sempadan di sungai Metro, RW 10 Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun Kota Malang ?

Tujuan

Memberikan arahan penataan Kawasan permukiman di sempadan sungai Metro pasca longsor berdasarkan partisipasi masyarakat di Kota Malang

TANJUNGREJO

1. Mengidentifikasi sumber kerentanan Permukiman di Sempadan Sungai Metro akibat bencana longsor RW. 10 Kel. Tanjungrejo
2. Menganalisis resiko bencana pada kawasan permukiman di Sempadan Sungai RW 10 Kelurahan Tanjungrejo
3. Arahan Mitigasi Bencana Longsor Pada Kawasan permukiman di Sempadan Sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjungrejo.

- ❖ Teridentifikasi dampak Kerusakan permukiman di Sempadan Sungai Metro yang akibat bencana longsor RW. 10 Kel. Tanjungrejo
- ❖ diketahui resiko bencana longsor pada kawasan permukiman di Sempadan Sungai Metro RW 10 Kelurahan Tanjung Rejo
- ❖ Terumus Arahan Mitigasi Bencana longsor pada Kawasan permukiman di Sempadan Sungai Metro RW 10 Kel. Tanjungrejo.

